

Forum Freedom

Tema : Masa Depan Sempurna: Tantangan dan Janji Globalisasi

Narasumber : Arianto Patunru

Hamid Basyaib (HB):

Halo. Selamat pagi saudara-saudara. Anda bersama saya, Hamid Basyaib, dalam acara Forum Freedom, sebuah acara yang disponsori oleh Freedom Institute bekerja sama dengan Kantor Berita Radio 68 H dan dipancarkan ke beberapa puluh radio lain di seluruh Indonesia.

Tamu saya pagi ini adalah Bung Arianto Patunru. Selamat pagi Bung Acok. Dia adalah wakil kepala LPEM UI. Kali ini kita akan berdiskusi tentang sebuah buku yang baru diterjemahkan di Freedom Institute berjudul *Masa Depan Sempurna* karya John Micklethwait dan Adrian Wooldridge.

Bung Arianto ini pembela gigih globalisasi. Jadi kita mau tahu lebih dalam buku ini dan dia sudah pasti telah membacanya.

Buku ini intinya mengatakan bahwa globalisasi itu baik. Tapi bagi kedua penulis ini, yang adalah para penulis majalah *The Economist*, globalisasi itu bukan hanya perlu dimengerti, tapi juga harus diperjuangkan secara keras.

Bung Acok, apa latar belakang yang menyebabkan buku ini ditulis. Ada banyak sekali buku tentang globalisasi dalam 10 tahun terakhir ini dengan berbagai sudut pandang, dan kedua penulis ini merasa perlu menulis sebuah buku lagi tentang tema yang sama. Mengapa begitu?

Arianto Patunru (Acok):

Terima kasih Bung Hamid. Pertama-tama saya melihat bahwa buku ini lebih merupakan ajakan untuk kembali memahami demokrasi melalui globalisasi. Buku ini bisa dilihat sebagai satu lagi klaim yang mengatakan bahwa globalisasi lebih banyak manfaatnya dibanding kerugiannya. Saya kira itu latar belakang kenapa buku ini ditulis.

Dan kalau melihat posisi kedua penulis, kita bisa memperkirakan bahwa kedua orang ini lebih banyak setuju daripada tidak setuju. Mereka sudah banyak menulis, dan mereka adalah para penulis yang handal. John Micklethwait dan Adrian Wooldridge ini telah menghasilkan buku-buku yang lain.

Hamid Basyaib:

Saya kira John Micklethwait dan Adrian Wooldridge ini seperti mau menjawab pertanyaan bahwa globalisasi itu tidak hanya menguntungkan negara-negara maju. Mereka seperti mau menegaskan bahwa globalisasi itu baik.

Acek:

Ya. Ada beberapa wisdom dalam buku ini. Pertama adalah bahwa globalisasi itu merupakan fenomena paling penting di zaman ini. Juga bahwa globalisasi adalah suatu proses yang ada bahayanya jika ia gagal. Maksudnya adalah perlu ada persiapan untuk menyambut globalisasi itu, bukannya malah menghindarinya. Mereka juga menekankan bahwa globalisasi adalah suatu proses yang baik. Dan ia adalah proses yang terus menerus. Saya rasa ini adalah inti dari buku yang mereka tulis ini.

HB:

Kenapa mereka bilang ada bahayanya kalau gagal?

Acek:

Bahayanya ketika gagal itu lebih pada ketidakmampuan negara-negara kurang maju untuk memanfaatkan kesempatan. Dan ketidakmampuan ini lebih didorong oleh ketidakpahaman terhadap globalisasi itu sendiri. Bukannya membuka diri terhadap globalisasi, negara itu malah menutup diri, sehingga yang terjadi adalah ketidakmampuan memanfaatkan arus globalisasi dan akibatnya terpinggirkan.

Jadi bukannya berupaya memanfaatkan sebaik mungkin globalisasi itu, tapi malah menjadi penonton, sehingga negara itu tidak mendapatkan apa pun sama sekali.

HB:

Dengan kata lain, negara-negara itu tidak mungkin jadi penonton saja. Dengan penegasan-penegasan seperti yang anda sampaikan tadi, sepertinya perlu penegasan bahwa di tengah-tengah berbagai kekhawatiran akan bahaya dan ketakutan akan globalisasi, mengapa kedua penulis ini mengatakan bahwa globalisasi itu adalah sesuatu yang baik dan bahkan satu-satunya jalan keluar yang perlu diperjuangkan oleh negara-negara yang kurang maju itu.

Acek:

Saya kira itu juga merupakan suatu hal yang sangat umum belakangan ini bahwa globalisasi juga melahirkan banyak mitos yang sayangnya juga dipercaya oleh banyak orang. Salah satu misi dari buku John Micklethwait dan Adrian Wooldridge ini adalah mematahkan mitos-mitos itu.

Salah satu contoh yang disebut dalam buku ini adalah masyarakat Bluder Hoof, di bagian luar Kota New York. Masyarakat ini tadinya menolak teknologi namun akhirnya mereka menyadari bahwa tanpa teknologi mereka tidak bisa maju. Dan yang kemudian terjadi adalah bahwa mereka masih bisa berusaha dan masih bisa mempertahankan identitas mereka, tapi mereka juga memanfaatkan teknologi. Mereka menolak untuk menonton film-film Hollywood tapi mereka memiliki pesawat jet pribadi yang bisa disewakan.

HB:

Bluder Hoof ini nama tempat, nama masyarakat atau nama etnis.

Acok:

Ini nama tempat terpencil di bagian Utara kota New York. Komunitas ini adalah bagian dari para pelarian dari Jerman tahun 1920-an. Mereka ini lari dari Nazi, dan kemudian membentuk komunitas sendiri. Awalnya mereka sangat puritan dan menolak teknologi, tapi lama-kelamaan mereka menyadari bahwa mereka tidak bisa terus menutup diri seperti itu. Mereka kemudian menyadari bahwa mereka masih bisa mempertahankan identitas tanpa harus menutup diri sama sekali dari globalisasi. Mereka punya pesawat, modal dan sebagainya.

HB:

Kira-kira seperti orang Badui mungkin. Sayangnya orang Badui belum juga tersentuh oleh globalisasi.

Nah, John Micklethwait dan Adrian Wooldridge ini juga menyebut secara jelas bahwa globalisasi itu memberi kesempatan yang sama pada siapa pun untuk ikut bermain di dalamnya. Apakah benar begitu Bung Acok? Apa penjelasannya?

Acok:

Jadi sebenarnya globalisasi itu bisa dilihat sebagai varian dari terbukanya kesempatan bagi semua orang. Ada berbagai pilihan di situ, sehingga kalau kita ingat bukunya Amartya Sen itu mengatakan bahwa pembangunan itu adalah terciptanya pilihan-pilihan.

Nah, dengan globalisasi, pilihan itu adalah kesempatan. Misalnya, kesempatan untuk lebih memilih produk dalam negeri dibanding dengan produk luar negeri, baik itu barang atau jasa. Semakin banyak pilihan, semakin besar kesempatan bagi seseorang untuk mendapatkan yang terbaik bagi dirinya sendiri. Mereka akan bisa membandingkan dan akhirnya sampai pada pilihan yang optimum yang mungkin saja itu disediakan oleh orang di luar negara mereka.

Jadi globalisasi dalam konteks ini bisa dilihat sebagai terbukanya lebar-lebar kesempatan bagi orang-orang untuk memilih.

HB:

Kritik orang justru persis dalam poin itu, Bung Acok. Anda menyebut produk luar negeri mungkin lebih baik, nah produsen-produsen dalam negeri biasanya tidak setuju dengan hal itu.

Acok:

Biasanya ketidaksetujuan itu muncul sebagai akibat dari ketakutan terhadap persaingan. Dan itu muncul karena sadar atau tidak sadar mereka tahu bahwa mereka kurang baik dalam menyediakan jasa atau barang.

Mereka tahu bahwa ada orang-orang atau pihak-pihak yang bisa menghasilkan barang atau jasa yang sama dengan harga yang lebih murah. Atau dengan harga yang sama, tapi dengan kualitas yang jauh lebih baik.

Mereka kemudian berusaha untuk mendapatkan proteksi sehingga konsumen itu larinya ke mereka.

HB:

Atas dasar nasionalisme misalnya, atau solidaritas nasional.

Acok:

Ya. Kosmetik-kosmetik seperti itu diupayakan agar bisa mendapatkan proteksi sehingga kesempatan orang untuk melihat alternatif itu menjadi tidak ada, dan akibatnya mereka menjadi *provider* utamanya.

HB:

Tapi kekhawatiran seperti itu kan nyata dan tidak bisa kita abaikan. Anda menganggap itu bisa diabaikan? Tentang keluhan-keluhan produsen itu tadi. Apakah itu perlu didengar?

Acok:

Betul sekali bahwa ada argumen yang menghalalkan proteksi, misalnya dalam *infant industry*. Tapi lagi-lagi argumen-argumen seperti itu sering kali disalahgunakan. Ini gampang sekali karena definisinya sangat longgar.

HB:

Saudara, anda masih bersama saya, Hamid Basyaib, dalam Forum Freedom dan kita akan beristirahat sebentar.

HB:

Selamat pagi, saudara-saudara. Kita masih dalam acara Forum Freedom. Tamu kita masih yang tadi, yakni Arianto Patunru. Dia adalah wakil kepala LPEM UI.

Tadi Bung Acok bicara tentang produksi barang-barang dan jasa yang lebih efisien, yang mungkin berasal dari luar negeri. Itu artinya konsumen yang diuntungkan. Memang mungkin ada yang dirugikan, yaitu produsen-produsen dalam negeri, yang mungkin menghasilkan barang dan jasa yang kurang efisien. Dan di sini justru masalahnya, karena biasanya argumennya adalah bahwa mereka membutuhkan proteksi.

Tadi bung Acok juga sudah bilang bahwa soal proteksi juga dibahas dalam buku ini, tapi itu hanya untuk infant industry, yakni industri-industri yang baru muncul. Namun untuk industri-industri yang sudah tua, mestinya proteksi ini tidak terjadi.

Bagi penulis buku ini, globalisasi justru menguntungkan para konsumen, namun bagi para pengkritiknya, globalisasi justru menimbulkan kemiskinan global. Bagaimana anda menjelaskan kedua hal yang berlawanan ini.

Acok:

Betul bahwa John Micklethwait dan Adrian Wooldridge ini menganggap bahwa globalisasi bisa dilihat sebagai kemenangan konsumen, tapi mereka juga mengatakan bahwa globalisasi itu bukan semata-mata urusan kalah dan menang.

Mereka memberi contoh NAFTA. Waktu itu banyak sekali warga Amerika yang tidak setuju dengan NAFTA karena mereka melihat lahan kerja mereka akan diambil oleh orang-orang Meksiko.

HB:

Baik. NAFTA adalah kerjasama perdagangan antara Amerika Serikat Meksiko dan Kanada. Tiga negara ya.

Acek:

Ya. Para pemimpin mereka mengatakan bahwa NAFTA ini adalah seorang raksasa yang menghisap. Buruh Meksiko dianggap akan menghisap pekerja-pekerja Amerika karena buruh Meksiko mau dibayar lebih murah.

Tapi ketika NAFTA itu dibuka, pada tahun 1980-an, justru statistik menunjukkan bahwa kesempatan kerja di Amerika untuk orang Amerika bertambah. Orang-orang Meksiko ini masuk dalam lapangan kerja yang mahal jika diisi oleh warga Amerika sendiri. Misalnya menjadi pelayan restoran. Mereka memang masuk di tingkatan di atas itu, namun untuk masuk ke tingkatan itu mereka harus diberi pelatihan. Kemudian muncullah pekerjaan bagi orang Amerika, yakni melatih orang-orang Meksiko ini.

Jadi tidak bisa dilihat secara sederhana sebagai persaingan kalah dan menang. Saya jadi ingat buku lain yang ditulis oleh McMillan, yaitu *Reinventing the Bazaar*. Dia mengatakan bahwa globalisasi hanyalah tontonan sampingan dari kemiskinan. Ia mengatakan bahwa globalisasi tidak menjadikan negara miskin menjadi kaya, tapi ia juga tidak menyebabkan negara miskin menjadi tambah miskin. Menurut McMillan, negara miskin menjadi miskin bukan karena mereka gagal dalam globalisasi, tapi karena mereka gagal dalam pertumbuhan ekonomi mereka. Ini karena korupsi misalnya.

HB:

Kalau begitu kita juga bisa katakan bahwa negara maju juga bisa mendapatkan manfaat yang minimum dari globalisasi.

Acek:

Betul.

HB:

Bung Acok, anda tadi menyinggung soal kebebasan. Anda bilang dengan globalisasi, konsumen punya ruang pilih yang lebih luas. Ini artinya konsumen, atau warga negara, mendapatkan kebebasannya. Apakah globalisasi menyebabkan kebebasan hanya dalam arti itu?

AcoK:

Yang saya suka dari buku ini adalah bahwa ia menyadarkan kita bahwa ekonomi itu bukan saja masalah efisiensi semata. Buku ini ingin menyadarkan pembaca bahwa pembangunan ekonomi sebenarnya adalah suatu proses menuju kebebasan. Ini sejalan dengan tesis Amartya Sen. Di sini efisiensi hanyalah alat. Kebebasan tujuan antaranya, dan kebahagiaan adalah tujuan akhir.

Jadi kebebasan itu adalah prasyarat terjadinya hubungan yang saling menguntungkan. Dan inilah pangkal peningkatan kesejahteraan sosial. Di sini efisiensi hanya alat saja. Pembangunan adalah sesuatu menuju kebebasan. Adanya pilihan-pilihan yang semakin banyak, yang ditawarkan globalisasi, inilah yang esensi dari pembangunan dan kebebasan.

HB:

Itu yang banyak dikritik orang. Para pendukung globalisasi itu hanya menafsirkan kebebasan hanya dalam arti yang sempit, yang ekonomistik. Banyak yang menganggap bahwa ini tidak cukup. Harus ada kebebasan yang lebih mendasar lagi. Bagaimana anda menjelaskan hal ini.

AcoK:

Ketika kita bicara tentang kebebasan, itu selalu ada koridornya. Sering kali orang salah dengan menyamakan kebebasan dengan anarkisme. Padahal yang kita maksudkan dengan kebebasan adalah kebebasan dalam koridor peraturan, di mana tidak ada orang yang diambil haknya.

Jadi di sinilah kemudian ada peran untuk pemerintah. Yakni memastikan adanya peraturan, dan peraturan itu ditegakkan. Jadi orang bebas, tapi dalam kerangka hukum yang ada.

HB:

Jadi anda menganggap bahwa porsi terbesar dari kebebasan justru ada di bidang ini.

Acok:

Betul.

HB:

Kebebasan yang lain artinya mengikuti saja. Mengikuti kebebasan konsumen dalam memilih.

Acok:

Ya. Bahkan dari sisi produsen pun mereka bebas untuk memproduksi apa saja.

HB:

Ini menarik. Karena dari sudut produsen pun demikian.

Acok:

Kalau produsen melihat bahwa apa yang mereka lakukan sekarang kurang efisien, kurang ada demand-nya, tentu saja mereka akan mencari tempat di mana mereka bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Kembali ke contoh tadi, orang Amerika yang tidak bisa bersaing dengan buruh Meksiko, mereka mendapatkan pekerjaan juga. Ini sebenarnya masalah alokasi. Jadi yang diperjuangkan adalah alokasi yang optimum.

HB:

Ini mungkin pertanyaan terakhir, bung Acok. Kita sudah bicara banyak tentang buku Masa Depan Sempurna ini. Buku ini mengatakan bahwa globalisasi bukan saja perlu dipahami, tapi juga perlu diperjuangkan dengan keras.

Nah, anda punya kritik terhadap buku ini, dibanding dengan buku lain sejenis yang pernah anda baca.

Acek:

Jujur saja, ini salah satu buku terbaik tentang globalisasi. Ada banyak buku tentang globalisasi, misalnya buku McMillan, Baghwati, Friedman, dsb. Mungkin karena penulis buku ini adalah jurnalis, cara mereka menyampaikan sangat menarik dan meyakinkan. Kritik terhadap buku ini hanya bersifat minor.

HB:

Baik Bung Arianto, waktunya habis. Terima kasih atas kehadiran anda di studio. Saudara-saudara begitulah akhir Forum Freedom minggu ini. Anda bisa berkomentar ke 021-70497497. Saya Hamid Basyaib mohon diri, kita berjumpa lagi minggu depan. Wassalam.